

# **ANALYSIS OF GOVERNMENT POLICY ON EDUCATION: KORELASI TINGKAT EKONOMI KELUARGA DENGAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR SISWA**

**Yayuk Sri Wahyuni**

buyayuksriwahyuni@gmail.com

MAN 1 Model Bojonegoro

**Abstrak:** Studi analisis dalam penelitian ini mencoba mengungkap motivasi berprestasi, yang merupakan suatu usaha yang sungguh-sungguh dari seseorang untuk mencapai suatu tujuan, baik suka maupun tidak suka dia berusaha untuk menjadikan suatu tersebut supaya menjadi disukai. Dengan adanya motivasi juga dapat menjadi penyemangat siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan dapat dengan mudah menangkap materi yang disampaikan oleh guru, dan akan mempengaruhi prestasi dalam belajarnya. Motivasi merupakan tiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang didorong oleh sesuatu kekuatan dari dalam diri seseorang, dan motivasi yang kuat membuat seseorang sanggup bekerja ekstra keras untuk mencapai tujuan. Siswa yang tidak memiliki motivasi belajar susah untuk melakukan aktivitas belajar. Penelitian ini membuah hasil, bahwa secara kajian, beragamnya status sosial ekonomi orang tua berdampak berbeda pada motivasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara status sosial ekonomi orang tua dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar siswa.

**Kata kunci:** ekonomi keluarga, motivasi, prestasi belajar.

**Abstract:** The study of this study attempts to reveal the achievement motivation, which is a genuine effort from a person to achieve a goal, whether he likes it or not likes to try to make it to be liked. With the motivation can also be an encouragement for students to play an active role in the learning process, so that students who have high motivation then can easily capture the material presented by the teacher, thus will affect the achievement in learning. Motivation is every activity undertaken by someone who is driven by a power from within a person, and a strong motivation to make someone able to work extra hard to achieve goals. Students who do not have the motivation to learn hard to do learning activities. This research is fruitful, that the study; the varying socioeconomic status of parents affects the students' learning motivation differently. This shows a significant influence between the socioeconomic status of parents and achievement motivation on student achievement.

**Keywords:** family economics, motivation, learning achievement.

## **Pendahuluan**

Keberhasilan belajar pada dasarnya terletak di tangan siswa sendiri. Dengan demikian, faktor motivasi belajar memegang peranan penting di dalam menciptakan efektivitas kegiatan belajar mengajar. Orang tua maupun guru perlu memotivasi siswa agar mereka aktif belajar, terlibat,

dan berperan serta dalam setiap pelaksanaan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, orang tua maupun guru perlu memikirkan sebaik-baiknya usaha-usaha apa yang patut dilakukan untuk membangkitkan motivasi siswa agar mereka melaksanakan kegiatan belajar secara aktif.

Hal senada juga dibuktikan oleh Wening dalam penelitiannya, temuan penelitiannya mengatakan bahwa:

*“The result of the research shows that the parents’ education intensity in the process of children learning will affect their learning motivation; the parents’ education intensity in the process of children learning will effect students learning achievement directly or indirectly. Meanwhile, economy social status do not bring direct effect to students learning achievement, but brings an indirectly effect to students’ learning achievement.”<sup>1</sup>*

Orang tua yang melihat anaknya malas belajar, perlu memberikan bimbingan agar tumbuh motivasinya, sehingga anak akan aktif belajar. Di sinilah peranan orang tua untuk memberikan bimbingan agar tumbuh motivasi anak untuk belajar. Dalam meberikan bimbingan tersebut orang tua harus sabar dan tekun, sampai anaknya benar-benar termotivasi untuk belajar.

Pada dasarnya semua anak yang lahir di muka bumi ini, di dalam dirinya tersimpan potensi yang perlu dikembangkan, oleh karenanya pengaruh lingkungan keluarga sangatlah besar, sebab pertama kali yang dikenal seorang anak adalah keluarga terutama ayah dan ibu. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

*“Tiada seorang anak pun yang lahir kecuali ia dilahirkan dalam keadaan fitrah (berakidah yang benar). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi” (Mā min mawlūd illā yūladu ‘ala al-ḥiṭrah, fa-abawāhu yuhawwidānihi aw yunaṣṣirānihi aw yumajjisānihi).<sup>2</sup>*

Perekonomian keluarga merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat prestasi/keberhasilan siswa dalam belajar, walaupun bukan faktor utama. Banyaknya kasus anak putus sekolah karena tidak lagi mampu

---

<sup>1</sup> intensitas pendidikan oleh orang tua dalam kegiatan belajar anak, status sosial ekonomi orang tua memiliki pengaruh secara langsung terhadap motivasi belajar; intensitas pendidikan oleh orang tua dalam kegiatan belajar anak memiliki pengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap prestasi belajar siswa sedangkan status sosial ekonomi secara langsung tidak memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar anak tetapi secara tidak langsung memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa; dan untuk motivasi belajar memiliki pengaruh secara langsung terhadap prestasi belajar siswa. Wening Patmi Rahayu, “Analisis Intensitas Pendidikan oleh Orang Tua dalam Kegiatan Belajar Anak, Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Siswa,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 18, no. 1 (April 2011): 72.

<sup>2</sup> M. Niphan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 17.

membayai pendidikan putra/putrinya, sehingga salah satu jalan adalah keluar dari sekolah. Hal ini dirasa sangat memperhatikan dunia pendidikan. Walaupun tiap keluarga berusaha meningkatkan perekonomiannya, namun mereka tidak selalu berhasil, sebab keberhasilan itu ditentukan banyak faktor. Akibatnya masih banyak keluarga yang hidup di bawah garis kemiskinan. Apabila secara kebetulan mereka diam pada lokasi yang sama, maka terjadilah suatu desa miskin.<sup>3</sup> Desa-desa seperti ini masih cukup banyak jumlahnya di Indonesia.

Adapun hal-hal yang mendorong peneliti untuk mengangkat tema ini adalah sebagai berikut.

1. Bahwa di era modern seperti saat ini, hampir segala sesuatu diukur dengan uang. Apabila suatu kegiatan atau perbuatan tidak mengandung nilai ekonomis, maka hal tersebut akan jarang dilakukan. Sehingga seseorang yang mempunyai tingkat ekonomi yang baik, maka ia akan mendapatkan penghormatan yang lebih dari masyarakat, jika dibanding dengan yang berekonomi kurang. Persoalan perekonomian keluarga khususnya yang berekonomi lemah sering kali menjadi salah satu faktor penyebab anak putus sekolah.
2. Siswa tidak akan melaksanakan pembelajaran apabila dalam dirinya tidak terdapat motivasi untuk belajar. Keberadaan motivasi belajar ini adalah sangat penting dalam menentukan sukses tidaknya siswa tersebut. Motivasi ini sangat penting untuk meraih prestasi belajar yang memuaskan.

Walaupun kebijakan dan program sekolah tidak sama satu dengan yang lain, diharapkan mereka tidak pilih kasih menerima calon siswa. Artinya setiap calon dari manapun asalnya hendaklah diberi kesempatan yang sama asal mereka mampu membayar. Begitu pula proses belajar mengajar hendaklah lebih baik daripada sekolah-sekolah pada umumnya, sehingga ia patut menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain. Dan yang paling penting bisa menghasilkan lulusan yang bermutu serta tidak menyimpang dari tujuan pendidikan nasional kita.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Kata miskin di atas diukur dari tingkat perekonomian, bukan tingkat kualitas mental atau rohani. Sekali lagi betapa tinggi peran ekonomi di mata seseorang, bangsa bahkan dunia. Hanya karena peran ekonomi suatu desa bisa dikategorikan miskin, sedang atau makmur, atau mungkin asumsi mereka mengatakan bahwa kehidupan positif yang lain akan bisa dicapai manakala kehidupan ekonomi sudah memadai. Apakah benar demikian, sudah tentu hal ini membutuhkan suatu penelitian tersendiri.

<sup>4</sup> Sekolah-sekolah unggul ini tetap diterima oleh negara maupun masyarakat, selama ia mengikuti atau tunduk kepada undang-undang atau aturan pemerintah tentang pendidikan dan tidak menanamkan kebudayaan asing yang tidak cocok dengan kebudayaan Indonesia. Berbicara tentang lulusan sekolah unggul, arah sekolah-sekolah seperti ini di luar negeri sebagai berikut: (1) untuk membuat para siswa mencintai prestasi tinggi; (2) mau dan bisa bekerja secara sempurna; (3) Memiliki etos kerja dan membenci kerja setengah-setengah; (4) keseimbangan pengembangan jasmani dan rohani, keseimbangan penguasaan pengetahuan masa sekarang dengan pengetahuan masa lampau. Made Pidarta, *Landasan*

Jadi inti tujuan pendidikan ini adalah membentuk mental yang positif atau cinta terhadap prestasi, cara kerja dan hasil kerja yang sempurna. Tidak menolak pekerjaan kasar, menyadari akan kehidupan yang kurang beruntung dan mampu hidup dalam keadaan apapun.

### **Mengenal Tingkat Ekonomi Keluarga**

Untuk membahas secara detail tentang tingkat ekonomi keluarga, terlebih dahulu penulis uraikan mengenai definisi tersebut satu per satu. Adapun yang dimaksud dengan tingkat adalah, “tingkat adalah tinggi rendah martabat (kedudukan, jabatan, kemajuan, peradaban, dan sebagainya); pangkat; derajat; taraf; kelas.”<sup>5</sup> Kemudian, pengertian keluarga yaitu, “keluarga adalah merupakan kesatuan-kesatuan kemasyarakatan yang paling kecil.”<sup>6</sup> Sebagai suatu kesatuan, maka ikatan didasarkan atas perkawinan di mana tiap-tiap anggota mengabdikan dirinya kepada kepentingan dan tujuan keluarga dengan rasa kasih dan penuh tanggung jawab. Dengan demikian anggota keluarga meliputi ayah, ibu dan anak-anaknya. Kelompok ini sering juga disebut dengan keluarga inti atau keluarga batih. Tetapi karena adanya adat istiadat yang berbeda-beda serta kebiasaan pada berbagai daerah, maka keluarga inti itu bukanlah satu-satunya ikatan sosial yang paling kecil. Sering dihubungkan dengan famili. Dalam hal ini disebut dengan keluarga besar. Keluarga dalam konteks ini mencakup ayah, ibu, anak-anak, adik-kakak-saudara, orang tua pihak suami dan pihak istri, nenek/kakek pihak suami dan istri. Secara umum dapat dikatakan bahwa keluarga besar itu meliputi semua anggota yang mempunyai pertalian darah dengan pasangan suami istri tersebut.

Reymond W Murray mengemukakan fungsi keluarga sebagai: (1) kesatuan turunan (biologis) dan juga kebahagiaan masyarakat; (2) berkewajiban untuk meletakkan dasar pendidikan,<sup>7</sup> rasa keagamaan, kemauan, rasa kesukaan kepada keindahan, kecakapan berekonomi, dan pengetahuan penjagaan diri pada anak.<sup>8</sup> Di samping itu dilengkapi pula bahwa keluarga perlu meletakkan kerangka berpikir yang dinamis pada diri anak.

---

*Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 232-233. Bahkan konsep dasar pendidikan dapat ditelisik dari ideologi yang mendasarinya. M. Kholid Thohiri, “Relasi antara Pikiran dan Tindakan Politik dalam Konteks Pendidikan: Perbandingan Paradigma Islam dan Barat,” *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 2, no. 2 (Juni 2017): 255.

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 950.

<sup>6</sup> A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 25.

<sup>7</sup> Fauziah Mashari dan Anna Qomariana, “Perspektif Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan Karakter dan Kaitannya dengan Pendidikan Islam,” *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (Juni 2016): 290.

<sup>8</sup> A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 26.

Sedangkan pengertian ekonomi berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indoensia* adalah:

“Ekonomi adalah ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti hal keungan, perindustrian, dan perdagangan); pemanfaatan uang, tenaga, waktu, dan sebagainya yang berharga; tata kehidupan perekonomian (suatu negara); urusan keuangan rumah tangga (organisasi, negara).”<sup>9</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan yang dimaksud dengan tingkat ekonomi keluarga adalah derajat tinggi rendahnya keadaan keuangan suatu rumah tangga.

Selanjutnya, mengenal tingkat perekonomian keluarga. Kekayaan dalam berbagai bentuk yang diketahui oleh masyarakat diukur dalam kuantitas atau dinyatakan secara kualitatif. Standar kehidupan yang diperlihatkan, serta sumber kekayaan menjadi dasar pembagian tingkat kesejahteraan keluarga. Sehingga ada yang miskin dan ada yang kaya. Sedangkan BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) membagi dua level yaitu prasejahtera dan sejahtera. Menurut Koentjaraningrat, sistem pelapisan sosial berdasarkan kekayaan dapat dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu “*upper class, middle class, dan lower class.*”<sup>10</sup>

### **Tentang Motivasi Belajar**

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk meninjau dan memahami motivasi. Pertama, motivasi dipandang sebagai suatu proses. Pengetahuan tentang proses ini dapat membantu guru menjelaskan tingkah laku yang diamati dan meramalkan tingkah laku orang lain, Kedua, Menentukan karakteristik proses ini berdasarkan petunjuk-petunjuk tingkah laku seseorang. Petunjuk-petunjuk tersebut dapat dipercaya apabila tampak kegunaannya untuk meramalkan dan menjelaskan tingkah laku lainnya.

Mc Donald merumuskan bahwa “*motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction,*”<sup>11</sup> yang diartikan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi

<sup>9</sup> Ibid., 220.

<sup>10</sup> Lapisan sosial yang tertinggi atau *upper class* terdiri dari orang-orang kaya yang pendapatannya melebihi \$ 1.500 sebulan. Orang-orang itu biasanya tokoh-tokoh dari dunia perdagangan dan perusahaan-perusahaan besar serta jutawan-jutawan yang sudah terkenal. Lapisan tengah atau *middle class* terdiri dari orang-orang yang pendapatannya adalah diantara \$ 400 sampai dengan \$ 1.500 sebulan, seperti para usahawan kecil, pegawai swasta maupun negeri, ahli teknik dan sebagainya. Sedangkan lapisan yang bawahan atau *lower class* terdiri dari orang-orang yang pendapatannya adalah kurang dari kira-kira \$ 400 sebulan. Mereka biasanya kaum buruh yang bekerja dengan tangan. Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 2002), 190-191.

<sup>11</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 106.

dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dalam rumusan tersebut ada tiga unsur yang saling berkaitan. Pertama, motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan tersebut terjadi disebabkan oleh perubahan tertentu pada sistem neurofisiologis dalam organisme manusia, misalnya karena terjadinya perubahan dalam sistem pencernaan maka timbul motif lapar. Di samping itu, ada juga perubahan energi yang tidak diketahui. Kedua, motivasi ditandai oleh timbulnya perasaan (*affective arousal*). Mula-mula berupa ketegangan psikologis, lalu berupa suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan tingkah laku yang bermotif. Perubahan ini dapat diamati pada perbuatannya. Contohnya, seseorang terlibat dalam suatu diskusi, dia tertarik pada masalah yang sedang dibicarakan, karenanya dia bersuara/mengemukakan pendapatnya dengan kata-kata yang lancar dan cepat. Ketiga, motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi memberikan respons-respons ke arah suatu tujuan tertentu. Respons-respons itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Tiap respons merupakan suatu langkah ke arah mencapai tujuan. Contohnya, si A ingin mendapat hadiah, maka ia belajar misalnya mengikuti ceramah, bertanya, membaca buku, menempuh tes, dan sebagainya.<sup>12</sup>

Sedangkan pengertian motivasi menurut Prencch adalah, “*motivation may be defined as the desire and willingness of a person to expend effort to reach a particular goal or outcome.*”<sup>13</sup> Sedikit berbeda dengan Prencch, Gitosudarmo dan Sudita menyatakan bahwa, “motivasi adalah faktor-faktor yang ada dalam diri seseorang yang mengerakkan, mengarahkan perilakunya untuk memenuhi tujuan tertentu.”<sup>14</sup> Selanjutnya menurut Sartain, “pada umumnya suatu motivasi atau dorongan adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*).”<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> “Motivasi didefinisikan sebagai kekuatan, penggerak, kebutuhan, ketegangan yang kompleks atau mekanisme psikologi internal yang memulai dan memelihara aktivitas ke arah pencapaian tujuan pribadi.” Sutaryadi, *Admistrasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), 49.

<sup>13</sup> Dalam arti bebasnya, motivasi adalah keinginan dan kemauan seseorang untuk mencurahkan segala upayanya dalam mencapai tujuan atau hasil tertentu). Pengertian lain menyebutkan motivasi adalah kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan organisasi yang dikondisikan oleh kemampuan itu dalam memenuhi beberapa kebutuhan individu. Departemen Agama RI, *Motivasi dan Etos Kerja* (Proyek Pembibitan Calon Tenaga Kependidikan Biro Kepegawaian Setjen Depag RI, Jakarta, 2004), 11.

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Tujuan (*goal*) adalah yang menentukan/membatasi tingkah laku organisme itu. Apabila yang ditekankan ialah faktanya/objeknya, yang menarik organisme itu, maka dipergunakan istilah perangsang (*incentive*). M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 61.

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti cenderung menyimpulkan bahwa motivasi adalah faktor pendorong yang melatarbelakangi perilaku. Orang yang mempunyai motivasi yang kuat cenderung akan melipatgandakan usahanya. Sementara orang yang memiliki motivasi yang lemah akan mengurangi atau kurang semangat menjalankan usahanya.<sup>16</sup> Hematnya,<sup>17</sup> motivasi adalah keinginan dan kemauan seseorang untuk mencurahkan segala upayanya dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu, tidak ada motivasi apabila tidak dirasakan adanya suatu keinginan atau kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan rangsangan atau dorongan timbulnya motivasi untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Hasil-hasil penelitian menunjukkan hasil belajar akan meningkat apabila motivasi untuk belajar bertambah. Oleh karena itu, meningkatkan motivasi belajar siswa berperan penting untuk mencapai hasil belajar yang optimal.<sup>18</sup>

Selanjutnya beralih tentang jenis-jenis motivasi belajar. Motivasi memiliki dua komponen, yakni komponen dalam (*inner component*) dan komponen luar (*outer component*). Komponen dalam ialah perubahan dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, ketegangan psikologis. Komponen luar ialah keinginan, dan tujuan yang mengarahkan perbuatan seseorang. Komponen dalam adalah kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipuaskan, sedangkan komponen luar adalah tujuan yang hendak dicapai. Motivasi merupakan dorongan yang ada di dalam individu, tetapi munculnya motivasi yang kuat atau lemah, dapat ditimbulkan oleh rangsangan dari luar. Oleh karena itu, secara umum motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

Pertama, motivasi intrinsik. Seperti dinyatakan Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya yang dikutip Purwanto, “motif intrinsik adalah motif yang

---

<sup>16</sup> Meminjam pernyataan John Jung, bahwa “*the concept motivation also implies the energy is involved to active the individual a level that enable the performance of appropriate behavior*” (motivasi adalah dorongan atau kekuatan dari dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku atau berbuat sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu). Departemen Agama RI, *Motivasi*, 12.

<sup>17</sup> Peneliti sengaja menggunakan kata hematnya, karena JW Atkinson mengakui bahwa sulit mendefinisikan motivasi karena tidak mempunyai arti yang tetap, dan digunakan dalam cara yang sangat bervariasi. Namun secara umum dapat diartikan bahwa motivasi adalah suatu proses mengarahkan pilihan individu di antara berbagai bentuk kegiatan suka rela. Sementara itu John Capbell memperkuat pendapat Atkinson dengan menambahkan bahwa motivasi menyangkut pengarahan perilaku, kekuatan menanggapi dan kegigihan perilaku. Di dalamnya termasuk sejumlah konsep seperti dorongan, kebutuhan, rangsangan, penghargaan, penguatan, pencapaian.” Purwanto, *Psikologi*, 13.

<sup>18</sup> I Wayan Dwija, “Hubungan antara Konsep Diri, Motivasi Berprestasi dan Perhatian Orang Tua dengan Hasil Belajar Sosiologi pada Siswa Kelas Ii Sekolah Menengah Atas Unggulan di Kota Amlapura,” *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 41, no. 1 (Januari 2008): pendahuluan.

ditimbulkan dari dalam diri orang yang bersangkutan, tanpa rangsangan atau bantuan orang lain.”<sup>19</sup> Sedangkan pengertian yang diberikan oleh pakar lain adalah, “yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsunya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.”<sup>20</sup>

Apabila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan mendatang.<sup>21</sup>

Kedua, motivasi ekstrinsik. “Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.”<sup>22</sup> Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar siswa mau belajar. Berbagai macam cara dapat dilakukan agar siswa termotivasi untuk belajar. Orang tua harus mampu membangkitkan minat siswa dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan siswa. Akibatnya, motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong, tetapi menjadikan siswa malas belajar. Padahal perlu diketahui, bahwa motivasi memberi semangat kepada seorang siswa dalam aktivitas belajarnya. Untuk itu orang tua harus bisa mempergunakan motivasi ekstrinsik ini

---

<sup>19</sup> Purwanto, *Psikologi*, 110.

<sup>20</sup> Bahri, *Prestasi Belajar*, 35.

<sup>21</sup> Perlu ditegaskan, bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Untuk mendapatkan semua itu tidak ada cara lain yang lebih tepat kecuali belajar. Belajar adalah suatu cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Belajar dapat dikonotasikan dengan membaca. Dengan begitu, membaca adalah pintu gerbang ke lautan ilmu pengetahuan. Kreativitas membaca adalah kunci inovasi dalam pembinaan pribadi yang lebih baik. Tidak ada seorang pun yang berilmu tanpa melakukan aktivitas membaca. Evolusi pemikiran manusia yang semakin maju dalam rentangan masa tertentu karena membaca, yang hal itu tidak terlepas dari masalah motivasi sebagai pendorongnya, yang berhubungan dengan kebutuhan untuk maju. Dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan, yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi motivasi intrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut atau seremonial.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 37.

dengan tepat dan benar dalam rangka menunjang proses interaksi belajar mengajar.

### **Seputar Prestasi Belajar**

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “prestasi” dan “belajar.” Antara kata “prestasi” dan “belajar” mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum pengertian “prestasi belajar” dibicarakan ada baiknya pembahasan ini diarahkan pada masalah pertama untuk mendapatkan pemahaman lebih jauh mengenai makna kata “prestasi” dan “belajar.” Hal ini juga untuk memudahkan memahami lebih mendalam tentang pengertian “prestasi belajar” itu sendiri.<sup>23</sup>

Meskipun pencapaian prestasi itu penuh dengan rintangan dan tantangan yang harus dihadapi oleh seseorang, namun seseorang tidak akan pernah menyerah untuk mencapainya. Di sinilah nampaknya persaingan dalam mendapatkan prestasi dalam kelompok terjadi secara konsisten dan persisten. Banyak kegiatan yang bisa dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan prestasi. Semuanya tergantung dari profesi dan kesenangan masing-masing individu, kegiatan mana yang akan digeluti untuk mendapatkan prestasi tersebut. Konsekuensinya kegiatan itu harus digeluti secara optimal agar menjadi bagian dari diri secara pribadi.

WJS Poerwadarminta berpendapat bahwa “prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).”<sup>24</sup> Sedangkan menurut Masud Khasan Abdul Qohar, “prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.”<sup>25</sup> Sementara Nasrun Harahap dan kawan-kawan, memberikan batasan, bahwa “prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.”<sup>26</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, jelas terlihat perbedaan kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama, yakni hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Untuk itu dapat dipahami, bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan

---

<sup>23</sup> “Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.” Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataan, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. Oleh karena itu, wajarlah pencapaian prestasi itu harus dengan jalan keuletan kerja. *Ibid.*, 19.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 20.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 20-21.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 21.

hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Sedangkan “belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.”<sup>27</sup> Hasil dari aktivitas belajar terjadilah perubahan dalam diri individu. Dengan demikian, belajar dikatakan berhasil apabila telah terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya, apabila tidak terjadi perubahan dalam diri individu, maka belajar dikatakan tidak berhasil.

### **Hubungan Tingkat Ekonomi Keluarga dengan Motivasi dan Prestasi Belajar**

Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran dilihat dari segi fungsi dan nilainya atau manfaatnya. Uraian di atas menunjukkan, bahwa motivasi mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku. Dalam buku *Kurikulum dan Pembelajaran*, Mamalik berpendapat tentang fungsi motivasi, yaitu:

“Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan misalnya belajar. Kemudian, motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dan, Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.”<sup>28</sup>

Sementara itu, peranan ekonomi dalam dunia pendidikan juga cukup menentukan, tetapi bukan pemegang peranan utama. Sebab ada hal lain yang lebih menentukan hidup matinya dan maju mundurnya suatu pendidikan. Memang benar dalam dunia modern ini lebih-lebih pada zaman pascamodern seperti sekarang, hampir semuanya dikendalikan oleh uang. Sehingga tidak mengherankan kalau tujuan kebanyakan orang bersekolah adalah agar setelah lulus mereka mampu mencari uang atau meningkatkan penghasilan. Namun kenyataan menunjukkan, orang-orang yang bergelimang harta atau uang tidak menjamin merasa bahagia dan damai dalam hidupnya.<sup>29</sup>

Sebagai tempat pembinaan, pendidikan tidak memandang ekonomi sebagai pemeran utama seperti halnya di dunia bisnis. Ekonomi hanya sebagai pemegang peran yang cukup menentukan. Mengapa demikian,

<sup>27</sup> Ibid, 21.

<sup>28</sup> Hamalik, *Kurikulum*, 108.

<sup>29</sup> Dunia pendidikan adalah lembaga yang berkewajiban mengembangkan individu manusia. Ke arah mana tujuan hidup seseorang dan hidup yang bagaimana diinginkannya banyak dipengaruhi oleh pendidikan yang dia terima di sekolah atau perguruan tinggi. Melihat kenyataan di atas, sudah tentu pendidikan tidak akan membawa peserta didik ke arah hidup yang membingungkan, menyusahkan, dan sengsara, walaupun bisa mencari uang banyak. Ini berarti dunia pendidikan bukan dunia bisnis tempat berlatih mencari uang, melainkan dunia pembinaan tempat peserta didik belajar agar dapat hidup wajar dan damai.

karena tanpa ekonomi yang memadai dunia pendidikan tidak akan bisa berjalan dengan baik dan lancar. Sekolah yang roboh karena bencana alam, membuat peserta didik mengungsi ke tempat lain seperti balai desa atau tempat ibadah untuk belajar, atau sekolah tidak mampu membeli bangku, meja, kursi akan membuat peserta didik belajar di lantai sambil duduk-duduk atau berbaring. Hal ini dapat mengurangi minat peserta didik belajar. Sekolah yang tidak mempunyai alat peraga akan membuat pemahaman peserta didik akan pelajaran itu dangkal. Demikian besar dampak negatif pendidikan yang ekonominya terbatas.

Namun situasi ekonomi tersebut di atas, tidak mesti mengakibatkan suatu sekolah menjadi mati. Ada hal lain yang lebih menentukan hidup matinya dan maju mundurnya suatu lembaga pendidikan dibandingkan dengan ekonomi, yaitu dedikasi, keahlian, dan keterampilan pengelola dan guru-gurunya. Sebetulnya inilah merupakan kunci keberhasilan suatu sekolah atau perguruan tinggi. Artinya kalau pengelola/penyelenggara dan guru-guru memiliki dedikasi yang memadai, ahli dalam bidangnya masing-masing, dan memiliki keterampilan yang mencukupi dalam melaksanakan tugasnya, besar kemungkinan lembaga itu akan sukses melaksanakan misinya, walaupun dengan ekonomi yang tidak memadai.

Fungsi ekonomi dalam dunia pendidikan adalah untuk menunjang kelancaran proses pendidikan. Bukan merupakan modal untuk dikembangkan, bukan untuk mendapatkan keuntungan. Ekonomi pendidikan sama fungsinya dengan sumber-sumber pendidikan yang lain, seperti guru, kurikulum, alat peraga, dan sebagainya, untuk menyukseskan misi pendidikan, yang semuanya bermuara pada perkembangan peserta didik.<sup>30</sup> Selain sebagai penunjang proses pendidikan, ekonomi pendidikan juga berfungsi sebagai materi pelajaran dalam masalah ekonomi dalam kehidupan manusia. Seperti diketahui, anak-anak apabila dewasa kelak, hidupnya tidak akan bisa lepas dari masalah-masalah ekonomi.

Dengan demikian kegunaan ekonomi dalam pendidikan terbatas dalam hal-hal berikut.

1. Untuk membeli keperluan pendidikan yang tidak dapat dibuat sendiri atau bersama para siswa, orang tua, masyarakat, atau yang tidak bisa dipinjam dan ditemukan di lapangan, seperti sarana-prasarana, media, alat belajar/peraga, barang habis pakai, materi pelajaran.
2. Membiayai segala perlengkapan gedung seperti air, listrik, telepon, televisi, dan radio.

---

<sup>30</sup> Ekonomi merupakan salah satu bagian sumber pendidikan yang membuat peserta didik mampu mengembangkan afeksi, kognisi dan keterampilan. Termasuk memiliki keterampilan tertentu untuk bisa menjadi tenaga kerja yang andal atau mampu menciptakan lapangan kerja sendiri, cinta pada pekerjaan halus maupun kasar, memiliki etos kerja, dan bisa hidup hemat.

3. Membayar jasa segala kegiatan pendidikan seperti pertemuan-pertemuan, perayaan-perayaan, panitia-panitia, darmawisata, pertemuan ilmiah, dan sebagainya.

Setiap lembaga pendidikan mengelola sejumlah dana pendidikan yang bersumber dari pemerintah (untuk lembaga pendidikan negeri), masyarakat, dan usaha lembaga itu sendiri. Menurut jenisnya pembiayaan pendidikan dijadikan tiga kelompok. Pertama, dana rutin, ialah dana dipakai membiayai kegiatan rutin, seperti gaji, pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat, perkantoran, biaya pemeliharaan, dan sebagainya. Kedua, dana pembangunan, ialah dana yang dipakai membiayai pembangunan-pembangunan dalam berbagai bidang. Yang dimaksudkan dengan pembangunan di sini adalah membangun yang belum ada, seperti prasarana dan sarana, alat-alat belajar, media, pembentukan kurikulum baru, dan sebagainya. Ketiga, dana bantuan masyarakat, termasuk SPP, yang digunakan untuk membiayai hal-hal yang belum dibiayai oleh dana rutin dan dana pembangunan atau untuk memperbesar dana itu. Keempat, dana usaha lembaga sendiri, yang penggunaannya sama dengan butir 3 di atas.<sup>31</sup>

Sekolah menyebabkan tidak mungkin pemerataan kesempatan pendidikan, bahkan juga dalam soal alokasi anggaran negara. Kalau sekolah tidak dapat meninggalkan sama sekali standar-standar persekolahan yang ada, maka sekolah tidak akan dapat pula menahan anak-anak miskin di sekolah dalam jangka waktu yang sama dengan anak-anak kaya. Dan kalau negara tidak “membalik” perbandingan biaya yang selalu merupakan ciri khas sekolah itu, maka negara akan selalu mengeluarkan biaya lebih banyak. Bahkan program-program kompensasi yang khusus dimaksudkan untuk membantu anak-anak miskin pun tidak dapat mencapai sasaran.

Dalam dunia yang adil, atau di dunia yang berusaha mencapai keadilan, pengeluaran negara untuk pendidikan harus berbanding terbalik dengan kekayaan murid. Dana swasta untuk pendidikan hampir seluruhnya berasal dari orang-orang yang mampu, sehingga ada yang menghendaki agar dana pemerintah untuk pendidikan lebih banyak disalurkan bagi si miskin. Tetapi itu pun tidak akan meratakan kesempatan pendidikan, karena orang tua dan keluarga golongan mampu itu sendiri sudah merupakan investasi dalam bidang pendidikan yang juga harus diperhitungkan. Akhirnya si miskin mengalami hambatan berupa kultur “bungkam” dan mewarisi “guna-guna” dan mitos yang diciptakan untuk melestarikan sikap jinak mereka. Hal inilah yang menghambat proses belajar anak-anak mereka, dan bukan faktor keturunan yang kurang sempurna. Itu masih ditambah dengan hukuman atas “kegagalan” dan

---

<sup>31</sup> Ibid., 249.

sikap melarang yang biasa dialami oleh anak-anak di sekolah-sekolah. Keburukan-keburukan ini, yang bukan merupakan sifat asli mereka dan bukan timbul dari dalam diri mereka, menghendaki tambahan biaya pendidikan bagi kaum miskin untuk mengimbangnya. Bila semua dana pemerintah yang disediakan bagi pendidikan di setiap negara dikeluarkan semata-mata untuk si miskin, toh masih akan berlaku beberapa generasi lagi untuk mengimbangi hambatan yang telah menimpa generasi-generasi sebelumnya.

Jelaslah sekarang bahwa langkah pertama untuk meratakan kesempatan pendidikan bagi berbagai kelas sosial itu membutuhkan alokasi dana untuk pendidikan di luar sistem sekolah. Satu-satunya cara untuk memastikan bahwa anak-anak yang miskin memperoleh bagian yang seimbang dalam hal anggaran negara untuk pendidikan ialah memisahkan mereka sama sekali di sekolah masing-masing, atau memberikan uang itu langsung kepada mereka. Alternatif yang pertama telah dicoba, dan gagal sama sekali. Alternatif yang kedua merupakan kunci ke arah alokasi dana untuk pendidikan secara memadai.<sup>32</sup>

Di samping masalah-masalah makro yang mengakibatkan meledaknya permintaan akan pendidikan, adanya sistem pendidikan yang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat, masalah tenaga, fasilitas, organisasi dan administrasi, maka pembiayaan merupakan pokok permasalahan yang penting dalam pendidikan. Pendidikan yang baik adalah mahal, apalagi kalau harus tersebar secara merata. Tenaga yang baik untuk dapat bekerja penuh harus dibayar cukup. Gedung dan peralatan diperlukan untuk melaksanakan pendidikan yang baik. Menurut Tim MKDK IKIP Surabaya ada tiga permasalahan pokok yang berkenaan dengan pembiayaan pendidikan, yaitu: masalah pengadaan, masalah penggunaan, dan masalah perencanaan.<sup>33</sup>

Masalah pengadaan pada dasarnya adalah masalah sumber. Sumber pembiayaan pendidikan di Indonesia ada tiga, yaitu anggaran belanja

---

<sup>32</sup> Kalau penguasaan atas dana untuk pendidikan diserahkan ke tangan orang-orang yang belajar, ini tak dapat memecahkan setiap persoalan, tetapi merupakan langkah yang sangat penting ke arah pemecahan. Bukan hanya masalah pemeratakan kesempatan antar kelas, tetapi semua masalah yang dibicarakan di atas akan dapat ditanggulangi atas dasar prinsip itu. Sekolah akan tetap berdiri, menyesuaikan diri atau gagal, sesuai dengan kepuasan para langganannya. Lembaga-lembaga pendidikan lainnya akan tumbuh menurut kemampuannya masing-masing untuk memenuhi kebutuhan warga belajar. Para warga belajar akan memilih: belajar sambil bekerja, atautkah belajar sepenuhnya; kemampuan-kemampuan apa yang hendak mereka pelajari; pada usia berapa dan bagaimana mereka ingin memanfaatkan dana pendidikan itu. Hal ini memerlukan pra-asumsi bahwa telah ada sistem dana pendidikan yang dilaksanakan oleh para orang tua sejak anak-anak mereka masih kecil. Dalam sistem itu, anggaran keuangan dapat dikumpulkan, dan atas dasar sistem itu pula para warga belajar dapat memiliki hak veto, paling tidak sejak usia yang sangat awal.

<sup>33</sup> Tim MKDK, *Ilmu Pendidikan* (Surabaya: University Press IKIP Surabaya, 1988), 196.

negara, masyarakat dan sumber luar negeri. Masalah utama di dalam hal ini adalah terbatasnya dana untuk membiayai pendidikan nasional. Untuk negara yang sedang berkembang, maka sumber utamanya adalah anggaran belanja negara. Untuk pengembangan pendidikan yang wajar adalah 20% dari anggaran belanja negara harus untuk pendidikan. Ternyata sumber itu masih harus ditingkatkan. Di samping itu perlu dicatat bahwa anggaran negara untuk pendidikan tersebut masih harus dipecahkan lagi, karena berbagai departemen mempunyai kegiatan pendidikan tersendiri.

Permasalahan lain yang berhubungan dengan peningkatan sumber dana adalah bagaimana mengembangkan sumber masyarakat serta memanfaatkan sumber-sumber dari luar negeri.

Di samping masalah pengadaan, persoalan selanjutnya adalah penggunaan sumber dana tersebut. Dana pendidikan nasional pada dasarnya dimaksudkan untuk memungkinkan pelaksanaan komponen-komponen pendidikan nasional. Hal ini mencakup komponen-komponen menurut wilayah. Belum adanya penjabaran yang mantap dan terperinci mengenai komponen-komponen tersebut merupakan salah satu hambatan dalam rangka penggunaan dana secara efisien dan efektif. Sementara itu ada komponen pendidikan yang sifatnya dinamis. Hal ini dapat diatasi dengan sistem anggaran rutin dan anggaran pembangunan. Akan tetapi sistem ini kadang-kadang membawa kesulitan, antara lain karena terlalu banyak komponen dimasukkan ke dalam kegiatan proyek. Komponen-komponen pembiayaan pada pokoknya meliputi tiga hal, yaitu tenaga, perlengkapan, dan pemeliharaan.<sup>34</sup>

Kebijakan pembangunan pendidikan dalam kurun waktu 2004-2009 meliputi peningkatan akses rakyat terhadap pendidikan yang lebih berkualitas melalui peningkatan pelaksanaan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun dan pemberian akses yang lebih besar kepada kelompok yang selama ini kurang dapat menjangkau layanan pendidikan, seperti masyarakat miskin, masyarakat yang tinggal di daerah terpencil, masyarakat di daerah-daerah konflik, ataupun masyarakat penyandang cacat.

Sampai dengan tahun 2003 masih banyak anak usia sekolah yang tidak dapat mengikuti pendidikan sebagaimana diharapkan. Anak usia 7-15 tahun yang belum pernah sekolah masih sekitar 693,7 ribu orang (1,7 persen). Sementara itu yang tidak bersekolah lagi baik karena putus sekolah maupun karena tidak melanjutkan dari SD/MI ke SMP/MTs dan dari SMP/MTs ke jenjang pendidikan menengah sekitar 2,7 juta orang atau 6,7 persen dari total penduduk 7-15 tahun. Secara kumulatif jumlah siswa

---

<sup>34</sup> Perencanaan pendidikan, yaitu antara pendekatan ekonomi dan pendekatan nonekonomi. Masalah ini telah melahirkan adanya banyak usaha mempelajari bidang pembiayaan pendidikan.

putus sekolah dalam waktu 2 tahun terakhir mencapai 1,39 juta untuk jenjang SD/MI, 535,7 ribu untuk jenjang SMP/MTs dan 352,6 ribu untuk jenjang SMA/SMK/MA.

Salah satu alasan rendahnya partisipasi pendidikan khususnya pada kelompok miskin adalah tingginya biaya pendidikan baik biaya langsung maupun tidak langsung. Biaya langsung meliputi antara lain iuran sekolah, buku, seragam, dan alat tulis, sementara biaya tidak langsung meliputi antara lain biaya transportasi, kursus, uang saku dan biaya lain-lain. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa setiap warga negara yang berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar.<sup>35</sup>

Dikaitkan dengan penuntasan wajib belajar 9 tahun, maka peserta didik tingkat pendidikan dasar akan dibebaskan dari biaya operasional sekolah. Biaya operasional sekolah yang langsung dikelola oleh sekolah meliputi biaya untuk pendaftaran, iuran bulanan sekolah, biaya ujian, bahan dan biaya praktek. Biaya tersebut di atas tidak termasuk untuk biaya investasi seperti penyediaan sarana dan prasarana sekolah, gaji guru dan tenaga kependidikan lainnya, serta biaya untuk peningkatan mutu guru.

Berkaitan dengan pengurangan subsidi bahan bakar minyak, pada tahun 2005 pemerintah Indonesia memprogramkan pemberian Bantuan Operasional Sekolah (BOS) bagi sekolah SD/MI/SDLB/SMP/MTs/SMPLB baik sekolah negeri maupun swasta serta Salafiyah maupun sekolah non-Islam setara SD dan SMP. Pasal 34 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa Pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya program wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya. Penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan dasar merupakan bagian dari kebijakan pendidikan di Indonesia dalam mencapai pendidikan untuk semua (*education for all*).

Program wajib belajar diselenggarakan untuk memberikan pelayanan pendidikan dasar seluas-luasnya kepada warga negara Indonesia tanpa membedakan latar belakang agama, suku, sosial, budaya, dan ekonomi. Setiap warga negara Indonesia usia wajib belajar berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu dan orang tua/walinya berkewajiban memberi kesempatan kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan dasar.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Konsekuensi dari amanat undang-undang tersebut, maka pemerintah wajib memberikan layanan pendidikan bagi seluruh peserta didik pada tingkat pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs serta satuan pendidikan yang sederajat).

<sup>36</sup> Program wajib belajar diselenggarakan pada satuan pendidikan dasar pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal dan harus menampung anak yang normal maupun yang berkelainan dan mempunyai hambatan. Peraturan tentang program wajib belajar mencakup hak dan kewajiban warga negara Indonesia, tanggung jawab pemerintah

Untuk melaksanakan wajib belajar tersebut di atas, dan untuk mengurangi banyaknya siswa yang *drop-out* karena keadaan ekonomi orang tua/wali yang tidak mampu, maka pemerintah meluncurkan bantuan, yang dikenal dengan Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Bantuan operasional sekolah ini digunakan untuk membiayai biaya pendidikan. Biaya pendidikan tersebut meliputi biaya satuan pendidikan; biaya penyelenggaraan dan/atau pengelolaan pendidikan; dan biaya pribadi peserta didik.

Pendidikan itu mahal dalam takaran nilai uang, demikian juga biaya hidup makin tinggi. Anak-anak yang memiliki kecerdasan atau bakat bawaan pun tidak mungkin berkembang optimal kemampuan dan keterampilannya jika tidak didukung oleh sumber daya fasilitas dan lingkungan belajar yang memadai. Ketika di sekolah-sekolah tidak tersedia buku-buku dan fasilitas belajar lainnya, sedangkan berakumulasi dengan fasilitas belajar di rumah nyaris nol, anak yang memiliki potensi kecerdasan dan keberbakatan khusus pun tidak akan berkembang.

Masalah krusial yang muncul adalah kemampuan negara untuk membiayai investasi dalam bidang pendidikan sangat lemah, dana yang ada tidak efisien (*inefficient*), dan tidak wajar (*inequitable*) dalam penggunaannya. Ketidakefisienan alokasi anggaran muncul ketika terjadi salah sasaran dan ketidakwajaran terbukti ketika siswa yang potensial untuk tampil bermutu (*qualified potential students*) tidak dapat direkrut ke dalam institusi dikarenakan peluang-peluang pendidikan mengalami banyak hambatan atau akibat ketidakadaan kemampuan membayar. Bank Dunia menyebutkan: “*But public spending on education is often inefficient and inequitable. It is inefficeint when it is misslocated among uses; it is inequitable when qualified potential students are unable to enroll in institutions because educational opportunities are lacking or because of inability to pay.*”<sup>37</sup>

Kutipan ini secara tegas memaklumkan bahwa ketiadaan kemampuan membayar menjadi salah satu kendala dominan bagi generasi muda untuk menikmati pendidikan secara wajar dengan peluang-peluang yang luas. Komitmen bersama antara pemerintah dan masyarakat untuk menyediakan dana yang cukup bagi operasi pendidikan persekolahan menjadi sebuah keharusan yang sangat mendesak di Indonesia. Pemikiran

---

dan pemerintah daerah. Penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan dasar perlu dievaluasi pencapaiannya minimal setiap tiga tahun. Sebagai bentuk dari akuntabilitas publik, masyarakat berhak mendapat data dan informasi tentang hasil evaluasi penyelenggaraan program wajib belajar tersebut. Program wajib belajar merupakan gerakan nasional yang dilaksanakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dan oleh Perwakilan Negara Republik Indonesia di luar negeri.

<sup>37</sup> Sudarwan Danim, *Ekonomi Sumber Daya Manusia* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 324.

ini melahirkan setidaknya lima scenario: (1) pemerintah memberikan dukungan finansial yang besar bagi penyelenggaraan pendidikan swasta; (2) masyarakat memberikan dukungan tinggi bagi penyelenggaraan pendidikan sekolah negeri; (3) efisiensi penggunaan biaya harus diawasi secara ketat, sehingga dana yang ada, sekalipun kecil jumlahnya, tidak terbuang percuma; (4) subsidi pemerintah untuk pendidikan harus dipetakan sehingga sekolah-sekolah yang berada di daerah-daerah kantong kemiskinan memperoleh subsidi yang lebih besar; (5) Anak didik dari keluarga sangat miskin dan miskin benar-benar potensial untuk menjadi “bermutu” harus mendapat dukungan penuh dari pemerintah atau sponsor, agar dia bersekolah hingga ke tingkat setinggi mungkin.<sup>38</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa keberadaan bantuan operasional sekolah sangat berguna dalam menjaga kelangsungan pendidikan atau proses belajar siswa di sekolah. Dengan demikian dapat diambil suatu kesimpulan bahwa bantuan operasional sekolah yang dilaksanakan sesuai peraturan yang berlaku akan dapat meningkatkan keberhasilan proses belajar mengajar.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapatlah diketahui atau disimpulkan bahwa peran ekonomi keluarga dalam meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa sangat menentukan, meskipun bukan unsur utama dalam sebuah proses pendidikan.

### **Catatan Akhir**

Pendidikan pada dasarnya juga banyak mengeluarkan biaya, oleh karena itu perekonomian keluarga juga merupakan pendorong bagi seseorang untuk menempuh dunia pendidikan, karena saat anak memasuki dunia pendidikan maka beban dan tanggungan ekonomi keluarga akan lebih meningkat. Biaya yang dikeluarkan keluarga setiap bulannya sangatlah banyak, karena di dalam keluarga memiliki banyak sekali kebutuhan yang harus terpenuhi, misalnya untuk memenuhi kebutuhan pokok, kebutuhan di dalam masyarakat selain itu juga kebutuhan pendidikan bagi anak-anaknya. Sehingga jika dilihat dari keluarga yang memiliki perekonomian yang kurang maka tidak dapat memberikan fasilitas yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran, sehingga karena keterbatasan ekonomi tersebut membuat anak terhambat proses belajarnya, karena salah satu kebutuhan belajarnya tidak dapat dimiliki.

---

<sup>38</sup> Keprihatinan terhadap prestasi belajar anak-anak di negara-negara berpenghasilan rendah hingga menengah, idealnya membangkitkan kesadaran akan perlunya sinergi kerja pemerintah dan masyarakat untuk secara sungguh-sungguh membangun komitmen dalam menyediakan dana penyelenggaraan pendidikan. Dengan adanya bantuan operasional sekolah, sangat membantu siswa yang berasal dari keluarga yang tidak mampu secara finansial. *Ibid.*, 325-326.

Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri anak yang mampu menimbulkan kesemangatan atau kegairahan belajar. Siswa yang tidak memiliki motivasi belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar, karena perbuatan belajar akan terwujud apabila ada motivasi belajar dari dalam diri siswa. Namun pada kenyataannya, beragamnya status sosial ekonomi para siswa, tentunya akan membuat dampak yang berbeda juga bagi motivasi belajar masing-masing siswa tersebut. Tentunya motivasi belajar harusnya dapat dimiliki oleh setiap siswa tanpa terkecuali dan tanpa memandang status sosial ekonomi seseorang. Justru dengan adanya latar belakang keluarga yang dianggap menengah kebawah oleh masyarakat, seseorang harusnya dapat lebih membuktikan bahwa para siswa dari golongan bawahpun dapat meraih prestasi yang tinggi sehingga dibutuhkan motivasi yang tinggi pula.

### Daftar Rujukan

- Danim, Sudarwan. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Departemen Agama RI. *Motivasi dan Etos Kerja* (Proyek Pembibitan Calon Tenaga Kependidikan Biro Kepegawaian Setjen Depag RI, Jakarta, 2004).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional, 2004.
- Dwija, I Wayan. "Hubungan antara Konsep Diri, Motivasi Berprestasi dan Perhatian Orang Tua dengan Hasil Belajar Sosiologi pada Siswa Kelas Ii Sekolah Menengah Atas Unggulan di Kota Amlapura." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 41, no. 1 (Januari 2008).
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 2002.
- Halim, M. Nipan Abdul. *Anak Saleh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Mashari, Fauziah dan Anna Qomariana. "Perspektif Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan Karakter dan Kaitannya dengan Pendidikan Islam." *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (Juni 2016).
- Purwanto, M. Ngalm. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Rahayu, Wening Patmi. "Analisis Intensitas Pendidikan oleh Orang Tua dalam Kegiatan Belajar Anak, Status Sosial Ekonomi Orang Tua

- terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Siswa.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 18, no. 1 (April 2011).
- Sutaryadi. *Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 2003.
- Tim MKDK. *Ilmu Pendidikan*. Surabaya: University Press IKIP Surabaya, 1988.
- Thohiri, M. Kholid. “Relasi Antara Pikiran dan Tindakan Politik dalam Konteks Pendidikan: Perbandingan Paradigma Islam dan Barat.” *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 2, no. 2 (Juni 2017).
- Yusuf, A. Muri. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.